

HUBUNGAN PENDAMPINGAN SUAMI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA IBU BERSALIN PRIMIGRAVIDA DIKLINIK SAHABAT IBU DAN ANAK (SIDA)

Deva Yulianti¹, KM Yusfar², Waryantini³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bale Bandung, Indonesia

Abstrak

Pendampingan suami berarti menemani dan turut serta dalam suka dan duka saat proses persalinan. Keluarga merupakan sistem pendukung bagi ibu yang akan melahirkan, dan kehadiran serta dukungan suami sangat berarti dalam membantu ibu selama persalinan. suami merupakan orang terdekat ibu dalam menjalani proses persalinan dapat memberikan rasa tenang dan sebagai penguat psikis pada ibu bersalinan manfaat pendampingan suami dengan kedekatan suami-istri bertambah selalu ada bila dibutuhkan, menumbuhkan naluri kebakwaan suami akan lebih menghargai istri, membantu keberhasilan IMD, membantu mengurangi rasa nyeri saat persalinan dan dapat membantu dalam pemenuhan nutrisi ibu (ardiyansyah, M, 2023). Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin primigravida di klinik sahabat ibu dan anak (SIDA). untuk mengetahui tingkat kecemasan pada ibu bersalin primigravida di klinik sahabat ibu dan anak (SIDA). Mengetahui hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin primigravida di klinik sahabat ibu dan anak (SIDA). Desain dalam penelitian ini adalah studi kolerasi dengan menggunakan metode pendekatan crosssectional. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 90 seluruh ibu bersalin primigravida. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner dengan pengolahan data menggunakan Uji Chi-Square untuk mencari hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin primigravida. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya responden Didampingi (82,2%) dan Tidak mendampingi (17,8%). Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan $p\text{-value} = 0,589 > (0,05)$. Berdasarkan tabel Symetric Measures didapatkan hasil Congenty Coefficient = 0,057 H_0 ditolak dan H_a diterima Maka dapat disimpulkan bahwa pendampingan suami dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada ibu bersalin primigravida. Memberi informasi dan pengetahuan bagi ibu bersalin untuk mempersiapkan diri baik secara fisik maupun psikis. Tujuannya adalah untuk menjaga kesehatan ibu dan mencegah munculnya kecemasan

Kata kunci : Pendampingan Suami, Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Primigravida

Abstract

Husband assistance means accompanying and participating in the joys and sorrows of the labor process. Family is a support system for mothers who will give birth, and the presence and support of husbands is very meaningful in helping mothers during labor. the husband is the closest person to the mother in undergoing the labor process can provide a sense of calm and as a psychic reinforcement in laboring mothers. the benefits of husband assistance with husband-wife closeness increase always there when needed, fostering fatherly instincts, husbands will respect their wives more, help the success of IMD, help reduce nyeri during labor and can assist in the fulfillment of maternal nutrition (ardiyansyah, M, 2023). Therefore, the purpose of this study was to determine the relationship between husband's assistance and the level of anxiety in primigravida laboring mothers at the mother and child friend clinic (SIDA). to determine the level of anxiety in primigravida laboring mothers at the mother and child friend clinic

¹ Corresponding Author

Email Address: kmyusfar@unibba.ac.id

**Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Bersalin Primigravida
Diklinik Sahabat Ibu Dan Anak (SIDA)/Heslthy Journal
Deva Yulianti¹, KM Yusfar², Waryantini³**

(SIDA).to know the relationship between husband's assistance and the level of anxiety in primigravida laboring mothers at the mother and child friend clinic (SIDA). The design in this study was a correlation study using a crosssectional approach method. The sample taken in this study amounted to 90 whole primigravida laboring mothers. The research instrument used a questionnaire sheet with data processing using the Chi-Square Test to find the relationship between husband assistance with anxiety levels in primigravida laboring mothers. The results showed that almost all respondents were accompanied (82.2%) and did not accompany (17.8%). Chi-Square test shows there is a relationship $p\text{-value} = 0.589 > (0.05)$. Based on the Symetric Measures table, the result of Congenty Coefficient = 0.057 H_0 is rejected and H_a is accepted So it can be concluded that husband's assistance can affect the level of anxiety in primigravida laboring mothers. Provide information and knowledge for laboring mothers to prepare themselves both physically and psychologically. The goal is to maintain maternal health and prevent anxiety.

Keywords: *Husband's Assistance, Level of Anxiety of Primigravida Mothers*

Informasi Artikel

Submitted: 28-01-2025 *Accepted:* 28-02-2025

Online Publish: 30-03-2025

Pendahuluan

Pendampingan suami merupakan peranan penting yang menemani dan mendukung ibu dalam suka dan duka saat proses persalinan ibu. Keluarga merupakan sistem pendukung bagi ibu yang akan melahirkan, dan kehadiran serta dukungan suami sangat berarti dalam membantu ibu selama persalinan. suami merupakan orang terdekat ibu dalam menjalani proses persalinan dapat memberikan rasa tenang dan sebagai penguat psikis pada ibu bersalinan manfaat pendampingan suami dengan kedekatan suami-istri bertambah selalu ada bila dibutuhkan, menumbuhkan naluri kebakwaan suami akan lebih menghargai istri, membantu keberhasilan IMD, membantu mengurangi rasa nyeri saat persalinan dan dapat membantu dalam pemenuhan nutrisi ibu. (ardiyansyah, M, 2023).

Angka Kecemasan ibu saat menjelang persalinan di Indonesia mencapai 107.000.000 sampai 28,7% diantaranya kecemasan terjadi saat ibu hamil menjelang proses persalinan, Ibu primigravida 22,5% mengalami cemas ringan, 30% mengalami cemas sedang, 27,5% cemas berat, dan 20% mengalami cemas sangat berat. Menurut (WHO, 2020)

Jumlah ibu bersalin di Jawa Barat tahun 2023 dengan rentang usia 15-49 tahun sebanyak 91,98 jiwa, rentang usia <16 tahun sebanyak 2,25 hingga 19,65%, sedangkan usia rentang 25 tahun sebanyak 8,36 hingga 24,29% (BPS

statistics indonesia). Jumlah ibu bersalin di Kabupaten Bandung tahun 2022 dengan rentang usia 15-49 tahun sebanyak 70178 jiwa (Open Data Jabar,2023).

Pendampingan suami dengan usia dewasa akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendampingi istrinya saat melahirkan karena kematangan untuk mempelajari psikologis istri saat persalinan serta pengalaman dari banyaknya anak yang dimiliki, sehingga pendamping persalinan, terutama suami, akan memiliki pengalaman pendampingan yang sesuai dengan jumlah anak yang dimilikinya (Info, 2020).

Aspek dukungan emosional meliputi dukungan yang diungkapkan dalam bentuk cinta, kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan. Dukungan emosional suami merupakan bentuk atau jenis dukungan yang diberikan oleh suami. Dukungan emosional mencakup mendengarkan, toleransi, sikap percaya terhadap orang yang mengeluh, dan ekspresi empati seperti pengertian, cinta, dan perhatian. Dukungan emosional membuat individu merasa lebih baik (Kinashi Friedman, 2017). Dukungan informasional adalah pemberian dukungan seperti penjelasan, nasehat, petunjuk, dan saran mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan suatu situasi atau masalah yang dihadapi oleh seseorang. memungkinkan individu untuk berubah pikiran. Sikap Anda terhadapnya akan menentukan apakah Anda bisa menghadapinya atau tidak. Situasi yang dianggap sebagai beban.

Angka kecemasan pada ibu bersalin menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 sekitar 8-10 % kecemasan selama kehamilan, dan meningkat menjadi 12% ketika menjelang persalinan (World Health Organization, 2020). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi ibu bersalin yang mengalami kecemasan sekitar 43,3% dan yang mengalami kecemasan dalam menghadapi persalinan ada sekitar 48,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Data kecemasan selama kehamilan di Provinsi Bali pada tahun 2020 mengalami peningkatan seiring dengan pandemi Covid-19 dimana terdapat 40,35% cemas berat, 31,58% cemas

sedang, dan 28,07% cemas ringan (Dinas Kesehatan Bali, 2020). Kecemasan ibu hamil di Kabupaten Bangli ditemukan terdapat 64,9% cemas berat, 19,3% cemas sedang dan 15,8% cemas ringan (Dinas Kesehatan Bangli, 2020).

Jumlah ibu bersalin di Jawa Barat pada tahun 2023 dengan rentang usia 15-49 tahun sebanyak 91,98 jiwa, rentang usia <16 tahun sebanyak 2,25 hingga 19,65%, sedangkan usia rentang 25 tahun sebanyak 8,36 hingga 24,29% (BPS *statistics* Indonesia). Jumlah ibu bersalin di Kabupaten Bandung tahun 2022 dengan rentang usia 15-49 tahun sebanyak 70178 jiwa (Open Data Jabar).

Kecemasan merupakan manifestasi dari emosi negatif yang menyebabkan kekhawatiran terhadap perubahan yang dialami ibu selama kehamilan, perkembangan janin, proses kelahiran berikutnya, masalah persiapan psikologis ibu dan masih banyak lagi. Masalah ini sering kali menimbulkan dampak negatif bagi ibu dan janin serta berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak (Haliland Puspitasari 2023). Kecemasan adalah kondisi subjektif individu yang semakin menyadari bahwa eksistensinya tidak bisa dihancurkan, tetapi juga bahwa dia bisa saja jadi tidak mengada. Kecemasan tumbuh dari kesadaran dari ketidak mengadaan atau dari ancaman terhadap sejumlah nilai yang esensial bagi eksistensi. Hadir ketika manusia berkonfrontasi dengan potensi pemenuhan dirinya. Konfrontasi ini dapat mengarah kepada stagnasi dan kemerosotan, namun bisa juga menghasilkan pertumbuhan dan perubahan. Kecemasan pada ibu yang akan menghadapi persalinan dengan dukungan suami dan, dukungan keluarga sangat diperlukan oleh ibu hamil supaya dapat menghibur dan menenangkannya. (Selamita et al., 2022).

Untuk mengurangi jumlah kasus dalam persalinan istri, peran keluarga, khususnya suami, diperlukan. Ini sejalan dengan kebijakan dan rencana pemerintah untuk mengurangi angka kejadian komplikasi persalinan di Indonesia melalui program MPS. Hasil dari strategi ini diharapkan adalah peran keluarga yang lebih aktif selama kehamilan dan persalinan. (Dewi & Safitri, 2023)

Dengan memberikan informasi dan edukasi kepada ibu yang akan melahirkan melalui konsultasi dengan bidan dan perawat, mencari tau informasi melalui media cetak dan audiovisual, proses persalinan dapat mengurangi kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang proses persalinan ibu dapat mengurangi tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan. Diharapkan bagi pelayanan kesehatan agar lebih bervariasi dalam memberi informasi kepada ibu hamil menjelang persalinan (Fazdria dan Meliani, 2014).

Tingkat kecemasan pada ibu bersalin cenderung kurang bisa dikenadalkan yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya serta pengaruh dari orang-orang terdekatnya. Ibu bersalin biasanya lebih sensitif terhadap semua hal, mulai khawatir akan rasa nyeri akan persalinan sampai keselamatan diri dan anaknya. Persalinan merupakan hal menegangkan bagi ibu dan menggugah emosi bagi ibu dan keluarga, oleh karena itu pendampingan suami dan keluarga sangat besar pengaruhnya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu bersalin.

Bersalin merupakan suatu proses yang fisiologi dan pada umumnya ibu mengalami nyeri selama proses persalinan. Hal ini adalah kondisi yang normal sebagai akibat dari perubahan fisiologi selama persalinan. Rasa nyeri yang tidak tertahankan dapat berdampak buruk terhadap kelancaran persalinan bagi ibu dan dapat menyebabkan distress pada bayi. Selama itu nyeri yang dirasakan oleh ibu dapat menimbulkan gangguan psikologis. Reaksi psikologis yang timbul pada umumnya berupa reaksi negative seperti menolak, takut, marah, sedih serta cemas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jaya.K ada hubungan dukungan suami dengan kecemasan ibu bersalin primigravida di Ruang Bersalin RSU Prima Medika Tulungagung. Suami harus tahu perkembangan kondisi istri, memberikan dorongan dan semangat serta lebih memberi perhatian. Dukungan suami yang diberikan untuk istri dapat berupa mendampingi istri saat

kunjungan antenatal, memberikan perhatian dan kasih sayang ekstra saat istri hamil, memberikan tambahan informasi hal-hal penting dalam merawat kehamilan serta memberikan sarana baik biaya maupun transportasi untuk melakukan ANC. Dukungan emosional suami terhadap istri dapat menyebabkan adanya ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri sehingga istri akhirnya menjadi lebih mudah menyesuaikan diri dalam situasi kehamilannya tersebut

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurpratiwi dan Anggaresi tahun 2018 di RSUD YARSI Pontianak yaitu diketahui antara variabel pendampingan suami dengan variabel tingkat kecemasan ibu menghadapi persalinan, suami dapat memberikan ketenangan dan penghiburan kepada istri dengan cara memegang tangan istri, mengajarkan relaksasi nafas dalam ketika merasakan kesakitan dan memberikan motivasi serta memberikan perhatian kepada istri agar istri lebih kuat dalam menjalani selama proses persalinan sehingga memiliki artian terdapat hubungan yang signifikan antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu primigravida dalam menghadapi persalinan di UPT Puskesmas Kunir

Menurut penelitian yang dilakukan oleh eravianti Peneliti berasumsi bahwa, Dukungan suami yang diberikan untuk istri dapat berupa mendampingi istri saat kunjungan antenatal, memberikan perhatian dan kasih sayang ekstra saat istri hamil, memberikan tambahan informasi hal-hal penting dalam merawat kehamilan serta memberikan sarana baik biaya maupun transportasi untuk melakukan ANC.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 90 orang ibu bersalin dilakukan wawancara dimana 16 ibu bersalin merasa cemas menghadapi persalinan. Kecemasan pada ibu bersalin disebabkan karena suami tidak mendampingi dan tidak mendukung kepada ibu bersalin berupa dukungan, perhatian, memberikan kasih sayang, rasa nyaman dan aman, akan tetapi suami disibukan dengan bekerja keluar kota dan ada juga suami yang

disibukan oleh aktifitasnya sendiri seperti berada diluar ruangan bersalin dan tidak memdampingi maupun mensupport kepada ibu bersalin. Sementara 74 ibu merasa siap dan tidak merasakan cemas karena suami selalu disampingnya dan selalu menemani,maupun mensupport ibu,seperti suami menguap keringat pada saat melahirkan,memberikan minum serta memberikan perhatian secara terus menerus untuk mendorong semangat pada ibu bersalin.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Bersalin Primigravida Di Klinik Sahabat Ibu Dan Anak (SIDA)

Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian *studi kolerasional*. Populasi pada penelitian ini adaalah seluruh ibu bersalin Primigravida di Klinik Sahabat Ibu Dan Anak (SIDA) berjumlah 117 orang. Dalam penelitian ini peneliti menemukan besaran sampel yang akan diambil sebagai responden atau sampel peneliti adalah menggunakan slovin 0,5% yaitu populasi 117 ibu bersalin sehingga sampel yang dibutuhkan sebanyak 90 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup (*closed enden questions*). Untuk mengukur tingkat kecemasan terhadap ibu bersalin digunakan kuesioner HARS Kuesioner atau angket berisi pertanyaan mengenai kecemasan. Data-data yang telah dikumpulkan dari kuesioner selanjutnya diolah, analisis yang digunakan adalah *chi-square* untuk hubungan pendampigan suami dengan tingkat kecemasan.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Dalam karakteristik usia responden peneliti mengkategorikan umur 20-25 Tahun dan 26-35 Tahun. Adapun Karakteristik dari 90 responden berdasarkan usia diketahui usia responden hampir seluruhnya (83,3%)

berusia 20-25 Tahun sebanyak 75 responden, dan sebagian kecil berusia 26-35 Tahun sebanyak 15 responden (16,60%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Dalam karakteristik berdasarkan pendidikan penelliti mengaketorikan pendidikan SMP-SMA-PENGURUAN TINGGI adapun karakteristik dari 90 rsponden diketahui karakteristik berdasarkan pendidikan responden (5,55%) berpendidikan smp sebanyak 5 responden,(70%) berpendidikan SMA sebanyak 63 responden,dan sebagian kecil berpendidikan penguruan tinggi sebanyak 22 responden (24,4%).

3. Distribusi Frekuesi Kategori Pendampingan Suami

Pendampingan Suami dalam penelitian ini terdapat 2 kategori diantaranya Mendampingi dan Tidak mendampingi. Berikut hasil distribusi frekuensi Pendampingan Suami dari 90 responden menunjukan pendampingan sami dari 90 responden hamper seluurhnya memiliki mendampingi yaitu sebanyak 74 orang (82,2%). Sebagian kecil memiliki tidak mendampingi sebanyak 16 orang (17,8%).

4. Gambaran Pendampingan Suami Pada Ibu Bersalin Primigravida Diklinik Sahabat Ibu Dan Anak (SIDA)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 90 responden,diketahui pendampingan suami pada penelitian ini,sebagian besar memiliki pendampingan dalam kategori mendampingi yaitu sebanyak 74 responden (82,2%),dan sebagian kecil tidak mendampingi sebanyak 16 responden (17,8%).

1). Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di peroleh maka peneliti akan menjabarkan hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin primigravida di klinik sahabat ibu dan anak (SIDA). resonden penelitian yang telah dilakukan terhadap 90 responden mayoritas umurnya antara 20-25 Tahun sebanyak (75) orang (83,30%). Hal

ini sejalan dengan teori Drapper (2013) menyatakan bahwa usia produksi yang optimal bagi seorang ibu untuk hamil adalah usia 20-25 tahun, karena pada masa tersebut rahim sudah siap menerima kehamilan, mental sudah matang dan mampu merawat diri. Peneliti berpendapat bahwa usia ibu untuk hamil adalah pada usia 20-25 tahun karena organ reproduksinya sudah terbentuk secara sempurna dan di usia inilah mereka mampu mengontrol emosi dan mengontrol kecemasan.

Menurut Nadesul (2012) usia reproduksi wanita adalah umur 20 sampai 30 tahun . Kematangan biologis organ reproduksi wanita tercapai pada umur 20 tahun. Jika meningkat selama kehamilan. Karena mulai usia 30 tahun, terjadi penurunan jumlah dan kualitas sel telur dalam ovariumnya.

Ketakutan sangat dikaitkan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Dalam hubungan interpersonal, kondisi dikomunikasikan dan dialami secara subjektif. Rasa takut, yang merupakan penilaian mental terhadap suatu yang berbahaya, berbeda dengan kecemasan. (Stuart,2011).

2). Pendidikan

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 90 responden pendidikan mayoritas responden tamatan SMA sebanyak 63 responden (0,056%). Hal ini sejalan dengan penelitian Sarwinati,dkk(2018) hasil analisis hubungan antara pengetahuan tentang persalinan dengan kecemasan ibu menghadapi persalinan kala 1,ibu yang memiliki pengetahuan tentang persalinan cukup yang memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu 2.205%,sedangkan ibu yang pengetahuanya baik tentang persalinan memili tingkat kecemasan sedang yaitu 1.260%.

Hal ini sama dengan pendapat Notoadmojo (2010) bahwa tingkat pendidikan yang mempengaruhi seorang ibu lebih mudah menerima informasi terutama dalam hal yang berhubungan dengan kesehatan dan hal ini akan

berpengaruh pada perilaku seorang ibu tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas pendidikan terakhir responden yaitu SMA. Jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan di Indonesia sudah jauh lebih baik. Orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang luas tentang kesehatan, yang mengarah pada kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan mereka. (Irawan,2010). Menurut Ilham (2016) tingkat pendidikan pasien sangat berkaitan dengan dukungan informasi dari keluarga, kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan pasien kurang menjaga kesehatannya. Menurut Rinto (2012) dukungan informasi dari keluarga juga sangat berguna dalam membantu pasien untuk mengatasi rasa cemas yang dialami. Sedangkan pendidikan terakhir terbanyak SLTA, sehingga semakin tinggi pendidikan, namun ada faktor lain yang mempengaruhi dukungan dari keluarga diantaranya adalah kedekatan antar anggota keluarga (Liandi,2011).

Penelitian yang dilakukan Sutisno (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi, dan lebih banyak pengetahuan yang mereka miliki pada akhirnya. Sebaliknya, jika pendidikan seseorang rendah, itu akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap informasi dan nilai-nilai yang baru mereka pelajari.

5. Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Ibu Bersalin Primigravida Diklinik Sahabat Ibu Dan Anak (Sida)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 90 responden, diketahui tingkat kecemasan pada penelitian ini. Sebagian besar memiliki tingkat kecemasan hasil penelitian diketahui 77 responden (85,6%) merasakan kecemasan berat dalam menghadapi proses persalinan dan 13 responden (14,4%) merasakan kecemasan sedang dalam menghadapi proses persalinan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Setyanigrum tahun 2011 mengenai hubungan tingkat kecemasan ibu primigravida dengan

kontraksi uterus kala 1 di RS panti Wilasa Citarum semarang pada 30 responden, ibu yang mengalami kecemasan dan memiliki kontraksi yang baik sebanyak 3,3% sedangkan yang memiliki kontraksi tidak baik yaitu sebanyak 60%. Ibu yang tidak mengalami kecemasan dan memiliki kontraksi baik yaitu sebanyak 33,3%, sedangkan yang memiliki kontraksi baik yaitu sebanyak 3,3%. Hal ini membuktikan bahwa psikis ibu akan mempengaruhi proses persalinan. Ibu bersalin yang mengalami persalinan mungkin mengalami nyeri atau sakit yang berlebihan. Rasa takut akan menghambat proses persalinan karena tubuh manusia mengaktifkan pusat siaga dan pertahanan ketika mengalami sinyal ketakutan. Karena itu, rahim hanya menerima sedikit aliran darah, yang menghambat proses persalinan dan menyebabkan nyeri dan waktu melahirkan yang lebih lama. (Wiknjosastro dalam Adelina, 2014). Ibu akan menjadi lebih lelah, kehilangan kekuatan, pembukaan jadi lebih lama. Perasaan takut selama proses persalinan dapat mempengaruhi his dan kelancaran pembukaan, sehingga dapat mengganggu proses persalinan (Adelina, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurpratiwi & Anggaresi. N (2016) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p value adalah 0,038 berarti ada hubungan pendampingan suami dengan kecemasan ibu menghadapi persalinan di RSUD YARSI Pontianak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kehadiran suami/pendamping selama proses persalinan dapat memberikan pengaruh positif terhadap ibu. Seorang ibu yang sudah pernah melahirkan memiliki tanda-tanda seperti rasa takut dan cemas karena kegagalan saat persalinan, dan rasa takut dan kecemasan akan meningkatkan respons seseorang terhadap rasa sakit yang tidak diketahui pada awalnya. (Mighiymax. N. 2012).

6. Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Bersalin Primigravida Diklinik Sahabat Ibu Dan Anak (SIDA)

Dari hasil uji *Chi-square* didapatkan hasil *p-value* 0,589 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ($p=0,589\alpha=0,05$) dan didapatkan nilai X^2 hitung 0,292 ($\alpha=0,05$ dan X^2 tabel 5,991). Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai $p>0,05$ dan X^2 Hitung $<X^2$ tabel ($0,292<5,991$), maka kolerasi antara variabel pendampingan suami dengan tingkat kecemasan bersalin H_0 diterima dan H_a di tolak, artinya secara statistik bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan bersalin. Berdasarkan tabel *Symetric Measure* didapatkan hasil *Contingency Ciefficient* 0,117. Hal ini menunjukkan hubungan antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan bersalin, memiliki tingkat hubungan sangat lemah (0,00 - 0,199). Hal ini tidak didasarkan pada cara pendampingan suami, sehingga menyebabkan pendampingan suami pada ibu bersalin meningkat dalam tingkat kecemasan, dan ada beberapa pendampingan suami saat istri akan melahirkan seperti support dari suami dan keluarga kepada ibu bersalin diklinik sahabat ibu dan anak (SIDA).

Penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manika Parwati (2023). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap tingkat kecemasan dan ada hubungan antara dukungan suami terhadap tingkat kecemasan ibu trimester ke-3. Selain itu didukung oleh penelitian Sri sat Titi Hamranani (2024a0 yang menunjukkan nilai $p\text{ value } 0,038 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu pada persalinan kala I di ruang bersalin RSUD islam klaten. Adapun hasil penelitian Selamita (2022). Hal ini menunjukkan nilai $p\text{ value } <0,001 < 0,563$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin.

Sejalan dengan hasil penelitian peneliti yaitu didapatkan hasil nilai p value ($0,589 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin primigravida di klinik sahabat ibu dan anak SIDA.

Hasil penelitian yang di dapatkan peneliti, peneliti berasumsi perilaku akan selalu mengalami perubahan selama manusia hidup dan belajar (Skinner, 2012). Kehadiran suami yang mendampingi ibu saat persalinan memberikan banyak dampak positif bagi ibu, terutama mengurangi rasa cemas dan membuat ibu merasa nyaman, sehingga mendukung kelancaran proses persalinan (Sidabukke & Siregar, 2020).

Pendampingan suami selama proses persalinan dapat memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kecemasan pada ibu bersalin, terutama pada ibu yang mengalami persalinan pertama (primigravida) beberapa respon yaitu : 1) Penurunan Kecemasan kehadiran suami dapat memberikan dukungan emosional yang sering kali membantu mengurangi kecemasan ibu bersalin. Ibu merasa lebih tenang dan di dukung dengan adanya suami, sehingga proses persalinan bisa berlangsung lebih lancar. 2) Peningkatan Rasa Aman kehadiran suami memberikan rasa aman dan nyaman bagi ibu. Penting karena perasaan aman dapat membantu ibu dalam menghadapi rasa sakit dan stres yang seringkali dialami selama persalinan. 3) Dukungan Moral dan Motivasi suami dapat memberikan dorongan moral dan motivasi yang dapat membantu ibu tetap positif dan berfokus selama persalinan. Kata-kata penghiburan dan dukungan langsung dari orang yang dicintai dapat membuat ibu merasa lebih kuat secara mental. 4) Mengurangi Perasaan Kesepian banyak ibu yang merasa kesepian dan takut ketika menghadapi persalinan pertama mereka. Pendampingan suami dapat mengurangi perasaan ini, karena ibu merasa

ada orang yang benar-benar peduli dan berada di sisi mereka sepanjang proses. 5) Pengaruh Positif pada pengalaman Bersalin kehadiran suami juga dapat memberikan pengalaman yang lebih positif secara keseluruhan bagi ibu. Dukungan suami dapat membuat pengalaman persalinan lebih bermakna dan memperkuat ikatan keluarga setelah kelahiran bayi.

Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin primigravida di klinik sahabat ibu dan anak SIDA yang telah dilakukan peneliti dapat dipertanggung jawabkan.

Bibliografi

- Adelina, E. (2014).** *Hubungan Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Menghadapi Persalinan di Puskesmas Turi Sleman*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata, Yogyakarta
- Ardiyansyah, M, A. M. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 1-14.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023).** *Statistik Penduduk dan Kelahiran di Jawa Barat Tahun 2023*. BPS Indonesia.
- Dewi, U., & Safitri, T. (2023). Edukasi Persiapan Persalinan Pada Suami Ibu Hamil Melalui Media E-Modul Sumping (Support Suami Pendamping) Di Praktik Mandiri Bidan Kota Tanjungpinang. *Segantang Lada : Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(1), 72-77.
<https://doi.org/10.53579/segantang.v1i1.104>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2020).** *Laporan Kesehatan Ibu Hamil selama Pandemi Covid-19 Tahun 2020*. Dinas Kesehatan Bali.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli. (2020).** *Profil Kesehatan Kabupaten Bangli Tahun 2020*. Dinas Kesehatan Bangli
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020).** *Laporan Situasi Kesehatan Ibu dan Anak Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan RI.
- Halil, A., & Puspitasari, E. (2023). Faktor yang Menyebabkan Kecemasan Ibu Hamil Trimester III dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Depok 2. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 78-83. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.126>
- Info, A. (2020). *Article info*. 13(3), 57-72.

- Nurpratiwi, & Anggaresi. (2018).***Hubungan Pendampingan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu Menghadapi Persalinan di RSUD YARSI*
- Prameswari, Y., & Ulfah, Z. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Persalinan di Puskesmas Batu Aji Kota Batam TAHUN 2018. *Psyche*, 12(1), 30–39.
- Rastuti, T., Raudotul, A., & Sukmaningtyas, W. (2023). Hubungan Pendampingan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 467–476. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2172>
- Stuart, G. W. (2011). *Principles and practice of psychiatric nursing* (Xth ed.). Philadelphia, PA: Elsevier Health Sciences
- Open Data Jabar. (2022).** *Data Jumlah Ibu Bersalin di Kabupaten Bandung Tahun 2022*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Selamita, Afiyanti, Y., & Faridah, I. (2022). Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Bersalin. *Nusantara Hasana Journal*, 1(8), 9–18. <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/185>
- Sugiyono,(2022).*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung ALFABETA.
- WHO. (2020).** Data dan statistik kesehatan ibu dan anak. World Health Organization.